

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DALAM PROSES PERKULIAHAN

EFFECTIVENESS OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENTS' EMOTIONAL INTELLIGENCE AND LEARNING MOTIVATION IN THE LECTURE PROCESS

Muhammad Akbar Syafruddin¹, Retno Farhana Nurulita², Muhammad Ivan Miftahul Aziz³

¹²³Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Makassar

Corresponding Author: akbar.syafruddin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran discovery dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah *Quasi Eksperimental*. Pada penelitian ini hanya terdapat 2 kelompok yakni kelompok yang diberi treatment berupa pembelajaran doscovery dan kelompok yang diberikan model pembelajaran konvensional (sebagai kelompok control). Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *The Non-Equivalent Control Group Design*. Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Para mahasiswa tersebut bersedia menjadi partisipan dengan syarat bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Untuk ini maka dalam penelitian kami merekrut 79 partisipan mahasiswa program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi FIKK. Instrument berupa angket untuk mengukur kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa yang nantinya akan dilakukan oleh partisipan penelitian pada saat sebelum treatmen (Post-test) dan setelah treatmen (Pre-test). Berdasarkan hasil uji N-Gain terhadap variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran discovery, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 72,3. Demikian pula, pada motivasi belajar, nilai N-Gain dengan rata-rata sebesar 72,2, yang juga termasuk dalam kategori cukup efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa dalam proses perkuliahan mata kuliah belajar dan perkembangan motoric.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Discovery, Kecerdasan Emosi, Motivasi Belajar.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the discovery learning model in improving students' emotional intelligence and learning motivation in lectures. The method used in this study is Quasi Experimental. In this study there are only two groups: a group given treatment in the form of discovery learning and a group given a conventional learning model (as a control group). The research design used in this study is The Non-Equivalent Control Group Design. Participants in this study were two classes consisting of an experimental class and a control class. The students were willing to become participants on the condition that they were willing to participate in the entire series of research. For this reason, in this study we recruited 79 student participants from the FIKK Physical Education, Health, and Recreation study program. The instrument in the form of a questionnaire to measure students' emotional intelligence and learning motivation will be carried out by the research participants before the treatment (Post-test) and after the treatment (Pre-test). Based on the results of the N-Gain test on the variables of emotional intelligence and learning motivation after being given treatment through the discovery learning model, an average value (mean) of 72.3 was obtained. Similarly, for learning motivation, the N-Gain score averaged 72.2, which is also considered quite effective. Based on the research results, it can be concluded that the discovery learning model is quite effective in improving students' emotional intelligence and learning motivation during the learning and motor development course.

Keywords: Learning Model, Discovery, Emotional Intelligence, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan tinggi, efektivitas model pembelajaran menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar mahasiswa (Muqarrobi et al., 2024). Salah satu model pembelajaran yang semakin mendapat perhatian adalah model pembelajaran discovery, yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam menemukan konsep, prinsip, dan hubungan antar-materi secara mandiri (Darel, 2024). Model ini menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka didorong untuk menggali informasi, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan dari pengalaman belajar mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada dosen sebagai penyampai informasi utama (Gunawijaya, 2021). Namun, masih terdapat berbagai perdebatan mengenai efektivitas model ini, terutama dalam kaitannya dengan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa dalam proses perkuliahan.

Kecerdasan emosi merupakan faktor penting dalam kesuksesan akademik dan profesional mahasiswa. Konsep ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya serta orang lain (Syafruddin & Herman, 2020). Mahasiswa dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi, mampu mengatasi tekanan akademik dengan lebih baik, dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam lingkungan perkuliahan (Al Madafi et al., 2024). Model pembelajaran discovery, dengan pendekatan aktifnya, diyakini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri, mahasiswa dapat mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, serta kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi tantangan akademik. Namun, masih perlu diteliti lebih lanjut sejauh mana model pembelajaran ini benar-benar memberikan dampak positif terhadap aspek kecerdasan emosi mahasiswa dalam lingkungan perkuliahan.

Selain kecerdasan emosi, motivasi belajar juga menjadi aspek yang krusial dalam menentukan keberhasilan akademik mahasiswa (Hanif et al., 2025). Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar, metode pengajaran, dan pengalaman akademik individu (Maulia, 2023). Model pembelajaran discovery dirancang untuk meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa dengan memberikan mereka kebebasan dalam mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep baru secara mandiri (Fadillah, n.d.). Ketika mahasiswa merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka, mereka cenderung lebih tertarik, antusias, dan terdorong untuk terus belajar. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kemandirian dan rasa ingin tahu yang tinggi. Bagi sebagian mahasiswa, pendekatan ini mungkin justru menimbulkan kebingungan atau ketidakpastian, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap motivasi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana model pembelajaran discovery dapat dioptimalkan agar mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara efektif.

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan yang menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat (Ridwan, 2024). Model pembelajaran discovery memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan (Sanjiartha et al., 2024). Dalam era digital saat ini, mahasiswa memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, yang dapat mereka manfaatkan untuk mendukung proses penemuan konsep secara mandiri (Syafruddin et al., 2024). Namun,

efektivitas model ini masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan dosen dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran discovery, kesiapan mahasiswa dalam beradaptasi dengan metode ini, serta dukungan infrastruktur dan teknologi yang tersedia di institusi pendidikan.

Selain itu, efektivitas model pembelajaran discovery juga dapat bervariasi tergantung pada bidang studi dan karakteristik mahasiswa yang terlibat. Misalnya, mahasiswa di program studi yang lebih bersifat eksperimental dan berbasis laboratorium mungkin lebih mudah beradaptasi dengan model ini dibandingkan dengan mahasiswa di program studi yang lebih teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap efektivitas model pembelajaran discovery dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa.

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran discovery, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana model ini berkontribusi secara spesifik terhadap aspek psikologis mahasiswa, terutama dalam konteks kecerdasan emosi dan motivasi belajar. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak model ini terhadap hasil akademik dan pemahaman konsep, sementara aspek afektif seperti kecerdasan emosi dan motivasi belajar masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, kedua aspek tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun profesional di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana model pembelajaran discovery dapat berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran discovery dalam lingkungan perkuliahan serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan memahami bagaimana model pembelajaran discovery dapat mempengaruhi kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih optimal dalam mengimplementasikan model ini secara lebih luas di berbagai disiplin ilmu. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik dan motivasi belajar yang tinggi untuk terus berkembang dalam dunia profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menyelidiki secara lebih mendalam bagaimana model pembelajaran discovery dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek kognitif, penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih holistik dengan menekankan dimensi afektif dari proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di perguruan tinggi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah *Quasi Eksperimental*. Pada penelitian ini hanya terdapat 2 kelompok yakni kelompok yang diberi treatment berupa pembelajaran doscovery dan kelompok yang diberikan model pembelajaran konvensional (sebagai kelompok control). Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *The Non-Equivalent Control Group Design*. Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Para mahasiswa tersebut bersedia menjadi partisipan dengan syarat bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Untuk ini maka dalam penelitian kami merekrut 79 partisipan mahasiswa program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi FIKK UNM yang bersedia. Berdasarkan etika dalam proses penelitian, maka mereka juga berhak untuk menarik partisipasi mereka dalam penelitian ini.

Kami menggunakan instrument berupa angket untuk mengukur kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa yang nantinya akan dilakukan oleh partisipan penelitian pada saat sebelum treatmen (Post-test) dan setelah treatmen (Pre-test). Sebelum pengambilan data, partisipan mengisi *form* yang berisi informasi partisipan terkait nama lengkap, usia dll. Data ini bertujuan untuk mengkoordinir/mengorganisir sampel yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini.

HASIL

Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini dilakukan analisis statistik yang terdiri dari uji deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, Uji Paired Sample T Test, dan Uji Efektivitas dengan uji N-Gain. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Deskriptif

Data	Mean	Median	Std. Deviasi	Min.	Max.
Pre-Test Kecerdasan Emosi Eksperimen	68	68	2,73	63	73
Post-Test Kecerdasan Emosi Eksperimen	90,9	91	2,69	86	96
Pre-Test Kecerdasan Emosi Kontrol	68,1	68	2,8	63	73
Post-Test Kecerdasan Emosi Kontrol	78,9	79	2,79	74	84
Pre-Test Motivasi Eksperimen	93,1	93	2,77	88	98
Post-Test Motivasi Eksperimen	115,9	116	2,69	111	121
Pre-Test Motivasi Kontrol	94,1	94	2,78	89	99
Post-Test Motivasi Kontrol	104,9	105	2,78	100	110

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen dan kontrol, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara hasil pre-test dan post-test, khususnya pada kelompok eksperimen. Untuk aspek kecerdasan emosi, kelompok

eksperimen menunjukkan peningkatan yang nyata dari nilai rata-rata pre-test sebesar 68 menjadi 90,9 pada post-test. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka setelah diberikan perlakuan atau intervensi tertentu. Nilai median yang konsisten dengan rata-rata, yakni dari 68 menjadi 91, menunjukkan bahwa peningkatan ini terjadi secara merata di antara sebagian besar peserta, bukan hanya pada sebagian kecil individu. Sementara itu, pada kelompok kontrol, peningkatan kecerdasan emosi juga terjadi, namun tidak sebesar kelompok eksperimen. Rata-rata pre-test sebesar 68,1 meningkat menjadi 78,9 pada post-test, dengan median naik dari 68 menjadi 79. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan alami atau karena proses pembelajaran reguler, namun tidak sekuat pengaruh yang terjadi pada kelompok eksperimen. Standar deviasi yang relatif kecil pada kedua kelompok juga menunjukkan bahwa variasi nilai antar mahasiswa tidak terlalu jauh dari rata-rata, yang berarti peningkatan ini bersifat konsisten.

Untuk aspek motivasi belajar, pola yang serupa juga terlihat. Pada kelompok eksperimen, rata-rata motivasi mahasiswa sebelum perlakuan adalah 93,1 dan meningkat signifikan menjadi 115,9 setelah perlakuan. Nilai median yang meningkat dari 93 menjadi 116 memperkuat indikasi bahwa peningkatan motivasi terjadi secara umum di antara mayoritas peserta. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan dorongan internal mahasiswa untuk belajar, baik dari aspek afektif, kognitif, maupun perilaku. Di sisi lain, kelompok kontrol mengalami peningkatan motivasi yang lebih moderat. Rata-rata motivasi meningkat dari 94,1 menjadi 104,9, dengan median dari 94 menjadi 105. Meskipun terdapat peningkatan, gap antara pre-test dan post-test tidak sebesar yang terjadi di kelompok eksperimen. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa tanpa intervensi khusus, motivasi belajar dapat meningkat seiring waktu, namun dengan dampak yang lebih terbatas.

Tabel 2. Uji Normalitas

Data	Sig.	α	Hasil
Pre-Test Kecerdasan Emosi Eksperimen	0,359		Normal
Post-Test Kecerdasan Emosi Eksperimen	0,299		Normal
Pre-Test Kecerdasan Emosi Kontrol	0,316		Normal
Post-Test Kecerdasan Emosi Kontrol	0,308		Normal
Pre-Test Motivasi Belajar Eksperimen	0,287	> 0,05	Normal
Post-Test Motivasi Belajar Eksperimen	0,245		Normal
Pre-Test Motivasi Belajar Kontrol	0,336		Normal
Post-Test Motivasi Belajar Kontrol	0,264		Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada data penelitian yang menggunakan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi normal. Uji normalitas ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik. Seluruh nilai signifikansi, baik pada data pre-test maupun post-test untuk variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar, berada di atas nilai $\alpha = 0,05$. Sebagai contoh, pre-test kecerdasan emosi pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,359, yang lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi

normal. Hal yang sama juga berlaku untuk post-test kecerdasan emosi kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi 0,299, serta pre-test dan post-test pada kelompok kontrol yang masing-masing memiliki nilai 0,316 dan 0,308.

Sementara itu, untuk variabel motivasi belajar, pola yang serupa juga terlihat. Pre-test motivasi belajar pada kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,287, sedangkan post-test-nya sebesar 0,245. Meskipun nilai tersebut lebih mendekati batas 0,05, keduanya tetap berada di atas ambang signifikansi, sehingga tetap dapat dikatakan normal. Pada kelompok kontrol, nilai signifikansi untuk pre-test motivasi belajar adalah 0,336 dan post-test sebesar 0,264, yang juga menunjukkan distribusi data yang normal.

Tabel 3. Uji Homogenitas

Data	N	Sig.	α	Hasil
Pre Test Kecerdasan Emosi	79	0,862	> 0,05	Homogen
Pre Test Motivasi Belajar	79	0,963		Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap data pre-test kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) masing-masing sebesar 0,862 untuk kecerdasan emosi dan 0,963 untuk motivasi belajar, dengan jumlah sampel (N) sebanyak 79. Nilai signifikansi tersebut berada jauh di atas tingkat signifikansi (α) 0,05, yang menunjukkan bahwa varians antar kelompok adalah sama atau homogen. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyebaran data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan diberikan, baik pada variabel kecerdasan emosi maupun motivasi belajar.

Tabel 4. Uji T

Data	N	Mean	Selisih Mean	Sig.
Pre Test Kecerdasan Emosi		68,03		
Post Test Kecerdasan Emosi		85,05	17,025	0,000
Pre Test Motivasi Belajar	79	93,56		
Post Test Motivasi Belajar		110,53	16,975	0,000

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test terhadap data kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran discovery, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Pada variabel kecerdasan emosi, nilai rata-rata (mean) pre-test adalah 68,03, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 85,05, dengan selisih rata-rata sebesar 17,025. Nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah 0,000, yang berarti jauh lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kecerdasan emosi setelah diterapkannya model pembelajaran discovery adalah signifikan secara statistik.

Pola yang sama juga terlihat pada variabel motivasi belajar, di mana nilai rata-rata pre-test sebesar 93,56 meningkat menjadi 110,53 pada post-test. Selisih rata-rata sebesar 16,975 memperkuat indikasi bahwa terdapat peningkatan substansial dalam motivasi belajar mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model discovery. Nilai signifikansi uji juga menunjukkan angka 0,000, yang menegaskan bahwa peningkatan ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak langsung dari perlakuan yang diberikan.

Tabel 5. Uji Efektivitas (N-Gain)

Data	N	Min.	Max.	Mean	Efektivitas
Kecerdasan Emosi	79	62,1	85,1	72,3	Cukup Efektif
Motivasi Belajar		62,2	85,2	72,2	Cukup Efektif

Berdasarkan hasil uji N-Gain terhadap variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran discovery, diperoleh gambaran bahwa kedua variabel mengalami peningkatan yang berada dalam kategori cukup efektif. Untuk kecerdasan emosi, dari 79 responden, nilai gain minimum tercatat sebesar 62,1 dan maksimum sebesar 85,1, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 72,3. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis penemuan.

Demikian pula, pada motivasi belajar, nilai N-Gain minimum adalah 62,2 dan maksimum 85,2, dengan rata-rata sebesar 72,2, yang juga termasuk dalam kategori cukup efektif. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery berhasil mendorong peningkatan motivasi mahasiswa dalam belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun konatif, meskipun peningkatan tersebut belum berada pada level yang sangat tinggi.

Secara keseluruhan, hasil uji N-Gain ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran discovery mampu memberikan pengaruh positif yang moderat terhadap pengembangan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa. Efektivitas yang tergolong cukup menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi strategi yang layak untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran yang menekankan pada kemandirian berpikir, eksplorasi, dan partisipasi aktif mahasiswa, meskipun masih memiliki ruang untuk penguatan agar dampaknya bisa lebih optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery dalam proses perkuliahan memiliki efektivitas yang cukup dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini didasarkan pada sejumlah analisis statistik yang mencakup uji paired sample t-test dan perhitungan N-Gain. Kedua alat analisis tersebut memberikan gambaran yang konsisten bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kedua variabel setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan discovery.

Peningkatan kecerdasan emosi terlihat dari nilai rata-rata yang mengalami lonjakan cukup besar, dari 68,03 pada saat pre-test menjadi 85,05 pada saat post-test. Selisih rata-rata sebesar 17,025 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan ini sangat bermakna secara statistik. Selain itu, uji normalitas dan homogenitas juga mengonfirmasi bahwa data valid untuk dianalisis lebih lanjut, dengan distribusi normal dan varians yang homogen antar kelompok. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan yang terjadi memang dapat dikaitkan dengan pengaruh model pembelajaran yang digunakan.

Pada aspek motivasi belajar, hasil serupa juga ditemukan. Rata-rata nilai motivasi belajar mahasiswa meningkat dari 93,56 menjadi 110,53, dengan selisih sebesar 16,975 dan signifikansi yang juga berada pada angka 0,000. Ini menunjukkan bahwa model discovery mampu merangsang minat dan kemauan mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih terdorong untuk belajar secara mandiri, terlibat dalam diskusi, dan mengeksplorasi materi secara mendalam, yang merupakan karakteristik penting dalam pembelajaran berbasis discovery (Stevanno et al., 2024).

Meskipun peningkatan kedua variabel tersebut signifikan secara statistik, hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa efektivitas model discovery berada dalam kategori cukup. Rata-rata nilai gain sebesar 72,3 untuk kecerdasan emosi dan 72,2 untuk motivasi belajar menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi tidak berada pada tingkat maksimal, namun cukup untuk memberikan dampak positif terhadap proses belajar mahasiswa. Kategori "cukup efektif" ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis discovery mampu menghasilkan perubahan positif, tetapi masih terdapat ruang untuk pengembangan dan penguatan implementasinya.

Faktor yang mendukung peningkatan ini kemungkinan besar berasal dari karakteristik model discovery itu sendiri yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Anjani & Hamdani, 2018). Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip melalui proses eksplorasi dan pemecahan masalah, mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami pertumbuhan secara emosional. Proses ini menumbuhkan kepercayaan diri, kesabaran, rasa ingin tahu, serta kemampuan mengelola stres dan frustrasi ketika menghadapi tantangan dalam belajar.

Dalam konteks motivasi belajar, keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap proses belajar yang difasilitasi oleh model discovery mendorong munculnya motivasi intrinsik. Mahasiswa menjadi lebih ter dorong untuk memahami materi bukan semata karena tuntutan akademik, tetapi karena adanya minat dan rasa puas ketika berhasil menemukan dan memahami konsep dengan usahanya sendiri. Inilah yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan diri mahasiswa.

Selain itu, model discovery menciptakan lingkungan belajar yang supotif dan interaktif, yang menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat (Giawa et al., 2025), mengajukan pertanyaan, serta berkolaborasi dalam mengkonstruksi pemahaman. Dalam lingkungan seperti ini, mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan pandangan, menerima umpan balik secara terbuka, serta membangun komunikasi yang lebih empatik dengan sesama. Proses ini mendorong perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kecerdasan emosi.

Faktor lain yang turut mendorong motivasi belajar adalah rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil belajar. Ketika mahasiswa menemukan sendiri suatu konsep melalui eksplorasi, penemuan tersebut terasa lebih bermakna dan memuaskan dibandingkan jika hanya diberikan secara langsung oleh dosen. Rasa pencapaian ini menciptakan pengalaman emosional positif yang memperkuat motivasi intrinsik. Mahasiswa tidak lagi belajar hanya untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga untuk memenuhi rasa ingin tahu, membuktikan kemampuan diri, dan mencapai kepuasan personal atas hasil usaha mereka sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi praktik pendidikan di perguruan tinggi. Model pembelajaran discovery terbukti cukup efektif dalam mengembangkan aspek afektif mahasiswa seperti kecerdasan emosi dan motivasi belajar, yang selama ini sering kali kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran konvensional. Temuan ini juga membuka peluang bagi pengembangan pendekatan pembelajaran serupa dengan modifikasi dan adaptasi yang lebih kontekstual agar efektivitasnya dapat ditingkatkan menjadi optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar mahasiswa dalam proses perkuliahan mata kuliah belajar dan perkembangan motorik.

REFERENSI

- Al Madafi, H. L. D., Bahar, J. M. N., & Aini, D. K. (2024). Analisis Kecerdasan Emosional Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan Organisasi di Semarang. *Schema: Journal of Psychological Research*, 9(02), 57–63.
- Anjani, D., & Hamdani, A. R. (2018). Penggunaan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 243–278.
- Darel, N. S. (2024). *Analisis Project Based Learning Sebagai Strategi Dalam Mengoptimalkan Pemahaman Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring*. Institut PTIQ Jakarta.
- Fadillah, M. A. (n.d.). *Model-Model Pembelajaran: Panduan Lengkap untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan*.
- Giawa, A., Lase, B. P., Bawamenewi, A., & Harefa, A. T. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6397–6411.
- Gunawijaya, I. W. T. (2021). E-learning menjadi platform pembelajaran era society 5.0. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(1), 89–100.
- Hanif, M., Junaidi, A., & others. (2025). Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3240–3254.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Nursanty, E., Lolang, E., & others. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan \& Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maulia, S. (2023). Peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Muqarrobi, M. F., Bahri, S. P., Juniar, A. D., Khoirunnisa, L., & Salsabila, A. (2024). PENGARUH EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LURING DAN PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PENCAPAIAN IPK MAHASISWA PENDIDIKAN BISNIS 2023. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(12).
- Ridwan, R. (2024). Peran Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Pada Dunia Pendidikan. *Journal of Information System and Education Development*, 2(4), 14–20.
- Sanjiartha, I. G. D., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran literasi sains dalam membentuk generasi berfikir kritis dan inovatif: kajian literature review. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 120–128.
- Stefvannof, D., Oktavia, R., Lestari, T., Sari, M. P., & Wati, F. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Pendekatan STEM Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Basung. *Journal Of Comprehensive Science (Jcs)*, 3(9).
- Syafruddin, M. A., Anwar, N. I. A., & others. (2024). Sinergi Pendidikan Jasmani Dan Teknologi Multimedia Di Era Digital. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(1), 123–136.

- Syafruddin, M. A., & Herman, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Group Tournament) Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa MAN 2 Makassar. *Jendela Olahraga*, 5(1), 52–58.